

BAB III

Gambaran Umum Buya Hamka

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M / 13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari sini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan atau keluarga yang taat dalam beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau.¹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika mencapai usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri. Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat.²

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah masjid, maka antara guru, orang tua dan peserta didik bisa berkomunikasi

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-17

² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 46

secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum’at”, begitu tutur Hamka.³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.⁴

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah beliau tidak pernah mendapat gelar atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus maupun dengan cara otodidak. Karena bakat otodidaknya, beliau dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang.⁵

Pada tahun 1927, Buya Hamka bekerja sebagai guru agama di perguruan Tebing Tinggi, Medan dan pernah menjadi guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Beliau kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957 hingga 1958.

Kemudian beliau diangkat menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Dari tahun 1951 hingga 1960, beliau menjabat sebagai pegawai tinggi agama dan Menteri Agama Indonesia, tetapi beliau meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syura Muslimin Indonesia.⁶

Buya Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah sejak tahun 1925. Sejak 1928 sampai dengan 1950, beliau mulai mengetahui dan memimpin kegiatan organisasi, konferensi, dan kongres Muhammadiyah

³ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 64

⁴ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam*, h. 60

⁵ Sarwan, *Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka di atas Api di Bawah Api*, (Padang : The Minangkabau Foundation, 2001), h. 85

⁶ Baidatul Raziqin, *101 Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 191

diberbagai tempat, seperti di Pandang Panjang, Makasar, Sumatera Barat, dan Yogyakarta.⁷

Pada tahun 1953, Buya Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik beliau sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), tetapi pada tahun 1981, beliau meletakkan jabatan tersebut karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.

Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato-pidatonya dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Buya Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno lantaran dituduh pro-Malaysia. Pada waktu dipenjaralah beliau menulis *Tafsir Al-Azhar* sampai selesai 30 juz. Beliau pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa), Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1958, Doktor Honoris Causa, Universitas Malaysia pada tahun 1974, dan gelar Datuk Indono serta Pangeran Wirogunodari pemerintah Indonesia. Kemudiam Buya Hamka wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981.

B. Karya Buya Hamka

Karya-karya Hamka sangat memang sangatlah banyak, yang di antaranya adalah:

1. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936).

Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938).

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

3. Falsafah Hidup (1994).

⁷ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 19

Buya hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Di dalam buku dijelaskan pula bahwa setiap manusia tidaklah akan didapat dua manusia yang sama jalan kehidupannya dan tidak pula sama kekuatan badan dan akalnya. Maksudnya setiap manusia sudah memiliki proses kehidupannya masing-masing yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dan manusia itu diberikan kelebihan dari makhluk hidup lainnya yaitu berupa akal, yang mana dari akal itulah bersandar dari segala yang wajib dia lakukan atau wajib dia tinggalkan.⁸

4. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993).

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya hamka dengan 33 keluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.

5. Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial (1984).

Buya hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.

6. Merantau ke Deli (1939).

Menurut buya hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke deli”.

⁸ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), h.1 dan 8.

7. Tasawuf Modern.

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, 34 hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

8. Ayahku (1949).

Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup buya hamka, tentang asal usul keturunan beliau.

9. Islam dan Adat Minanglabau.

Dalam karya buya hamka ini, ia mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran islam dan statis.

10. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV.

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

11. Studi Islam.

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam.

12. Pelajaran Agama Islam (1956)

Dalam karya buya hamka ini, ia membaginya dalam Sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.³³

13. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)

Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan. Buku ini menjelaskan

bahwa di dalam islam perempuan mendapatkan kemuliaan, jelas dan nyata kesamaan tugasnya dengan laki-laki, sama-sama memikul kewajiban dan sama-sama mendapatkan hak. Mereka memiliki tugas yang sama dalam menegakan agama, kebaikan, kebenaran dan keadilan.⁹

14. Ditepi Sungai Dajlah (1950)

Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun, kemasyuran, pengkhianatan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.

15. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, *Hamka's autobiography*) (1950).

Di dalam buku ini ia ingin mengungkapkan seluruh sisi-sisi kehidupannya, sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil, seperti sisi-sisi kehidupan keluarganya.¹⁰

C. Gambaran Umum Buku Pribadi Hebat

Buku Pribadi Hebat ini ditulis oleh Hamka saat memasuki usia 42 tahun. Buku Pribadi Hebat pertama kali terbit pada tahun 1950 dan mencapai cetakan kesembilan pada tahun 1974. Karena selalu memperoleh predikat *Best Seller*, buku ini akhirnya diterbitkan kembali oleh penerbit Gema Insani dengan kemasan baru pada tahun 2014. Sejak diterbitkan oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2014 lalu, buku Pribadi Hebat telah terjual sebanyak 15.615 eksamplar. Buku Pribadi Hebat yang diteliti ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani di Jakarta. Buku Pribadi Hebat memiliki 178 halaman, 10 bab pembahasan terkait pribadi, serta memiliki ukuran buku yaitu 20.5 cm x 14.5 cm.

Sinopsis buku Pribadi Hebat karya Hamka ini berisikan : Dengan apa kita membuat orang menjadi tertarik? Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan dalam susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang lain dan kesanggupan menenggang. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan

⁹ Hamka, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan* (Jakarta: Gema Insani, 2014), h.1.

¹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 373

daya 48 tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan, ibu, bapak, sekolah, teman sejawat dan lingkungan masyarakat, semuanya itu adalah guru yang membentuk daya penarik.

Sepenggal paragraf tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang dijelaskan oleh seorang Buya Hamka agar pribadi hebat muncul dalam diri kita. Ibarat membangun sebuah bangunan, salah satu bagian penting adalah kualitas batu bata yang digunakan. Batu bata berkualitas bagus akan membuat bangunan yang didirikan menjadi kuat. Begitulah satu per satu pribadi individu seperti batu bata. Pribadi yang kuat akan mampu menguatkan diri dan memberikan pengaruh positif terhadap orang lain serta lingkungan sekitarnya dan lebih jauh lagi kepada agama, bangsa dan negaranya. Buya Hamka telah memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri kita sebagai seorang pribadi yang kuat dan hebat. Semua untuaian kata-kata bijak penuh hikmah dari seorang ayah, guru dan ulama besar yang dimiliki Indonesia, tertuang jelas dalam buku ini. Kita dapat menguatkan dan menghebatkan diri. Selamat Membaca dan Selamat Menghebatkan Pribadi Anda.

D. Gambaran Umum Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 membahas tentang guru dan dosen. UU ini terdiri atas delapan bab dan delapan puluh empat pasal. Bab pertama membahas ketentuan umum dan lima bab membahas inti dari UU, dua bab terakhir masing-masing membahas ketentuan peralihan dan ketentuan penutup. Undang-Undang ini merupakan penjabaran UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang memberi pengakuan kepada pendidik sebagai bidang pekerjaan profesi. Penjabarannya berisi upaya untuk memberdayakan dan meningkatkan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Latar belakangnya ialah kesadaran dari berbagai pihak mengenai betapa pentingnya fungsi, peran, dan kedudukan guru dan dosen dalam konteks pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Dengan menimbang beberapa point yaitu (a). bahwa pembangunan nasional dalam bidang Pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, Makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (b). bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses peningkatan mutu dan relevansi serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas Pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan; (c). bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang Pendidikan sebagaimana dimaksud huruf a, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat; dan (d). bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c perlu dibentuk Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.

Harapannya dengan hal ini dapat pembangunan nasional dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia indonesia seutuhnya. Yaitu, manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945.¹¹

¹¹ Undang-Undang Dasar RI No.14 Tahun 2005